

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang tahun 2024, keluarga Indonesia menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks. Tercatat lebih dari 394.608 kasus perceraian yang didominasi oleh perselisihan dan pertengkarannya, serta tekanan ekonomi dalam rumah tangga sebanyak 100.198 kasus (data.goodstats.id, 2025). Kekerasan dalam rumah tangga menjadi indikator lain dari kerusakan pola komunikasi keluarga di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan laporan kasus KDRT sebesar 32,15% dalam tahun 2019-2023 (Kemen PPPA/Media Indonesia 2024). Komunikasi yang sehat dan fungsional dalam kehidupan bersama belum mampu dibangun dengan baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 438.168 kasus. Perselisihan dan pertengkarannya yang terjadi secara terus-menerus menjadi penyebab utama perceraian dengan jumlah 282.326 kasus atau sekitar 64,4% dari total perceraian yang terjadi. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab dominan (BPS, 2026).

Kegagalan komunikasi antarpasangan menjadi akar konflik yang berujung pada perceraian. Lemahnya komunikasi dan ikatan emosional dalam rumah tangga membuat interaksi semakin memudar dan mengakibatkan ketidakpedulian satu sama lain. Komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga

berdampak pada emosional sekaligus menghasilkan kekerasan yang nyata. Ketidaksiapan orang tua secara emosional dan finansial memicu munculnya berbagai permasalahan dalam keluarga. Dalam kajian psikologi keluarga, komunikasi dan kedekatan emosional berpengaruh terhadap pembentukan regulasi diri, empati, serta tanggung jawab sosial anak (Retnoningtias et al, 2024). Hubungan sosial antar individu bersifat rumit dan kerap memicu benturan pandangan, tiap individu memiliki cara berbeda-beda yang dibentuk ideologi, wawasan, latar budaya, keterlibatan, serta arah tujuan hidup masing-masing (Khusairi, 2024).

Data tersebut menunjukkan konflik dan kegagalan komunikasi dalam keluarga menjadi permasalahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keluarga merupakan kelompok individu yang tinggal bersama dalam satu rumah dan terikat melalui hubungan perkawinan, darah, maupun adopsi sehingga keluarga menjadi unit terkecil dalam masyarakat (Syukur, 2023). Komunikasi keluarga yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan, saling mendengar, dan saling memahami sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Hal tersebut menjadi gambaran para sineas dalam film Indonesia.

Komunikasi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dalam perspektif islam, Alquran sebagai pedoman hidup umat muslim memuat prinsip komunikasi yang bersifat mulia dan menjadi dasar dalam menciptakan keharmonisan hubungan antar manusia, khususnya dalam lingkungan keluarga. Keluarga dalam Islam dipandang sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam

pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seseorang dalam mengenal nilai-nilai kehidupan, membentuk kepribadian, serta menanamkan akhlak dan moral. Penerapan komunikasi dalam al-quran menjadi upaya penting untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah (Tamrin et al., 2025).

Komunikasi antarsaudara sama pentingnya dengan komunikasi antaranggota keluarga lainnya. Keharmonisan dan keutuhan keluarga akan diperkuat oleh hubungan komunikasi yang baik antara saudara. Firman Allah dalam Q.S Annisa ayat 1 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangan (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Hubungan yang dimaksud yaitu ikatan persaudaraan yang baik dengan saudara seperti keluarga. Salah satu cara yang efektif untuk menjaga dan mempererat hubungan silaturrahi melalui interaksi dan komunikasi yang baik, sehat dan penuh kasih sayang. Al-Qur'an sebagai kalam Allah memberikan pedoman menyeluruh tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam keluarga. Komunikasi yang dianjurkan dalam Al-Qur'an selalu mengedepankan nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab moral (Batubara, 2024). Hal ini bertujuan untuk

menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta menjauhkan dari konflik yang merusak hubungan antar anggota keluarga

Tema keluarga menjadi salah satu tema yang paling konsisten diangkat oleh para sineas dalam produksi film di Indonesia. Film-film bertemakan keluarga menghibur sekaligus berfungsi sebagai cermin sosial dari dinamika yang ada antar anggota keluarga, pola komunikasi, konflik, dan resolusi dalam kehidupan keluarga modern Indonesia (Oktavia et al., 2024).

Film, salah satu bentuk media komunikasi massa yang mengintegrasikan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas (McQuail, 2011). Sebagai sebuah karya seni dan industri budaya, film menyampaikan pesan-pesan sosial, nilai-nilai budaya. Melalui narasi, dialog, dan visualisasi yang ditampilkan, film dapat menggambarkan dinamika penggunaan bahasa, pola komunikasi keluarga, serta interaksi sosial dalam lingkungan (Noviyanti & Purwanto, 2026). Film mengintegrasikan unsur bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. (Pratista, 2008).

Perkembangan industri perfilman di Indonesia telah mendorong lahirnya berbagai genre film yang beragam. Data perfilman Indonesia tahun 2024 menggambarkan dominasi genre yang berbeda berdasarkan cakupan pendataan. Cinepoint mencatat dari 151 film yang tayang di bioskop, genre horor mendominasi dengan 63 judul, diikuti drama sebanyak 54 judul dan komedi 18 judul. Sementara itu, Lembaga Sensor Film (LSF) mencatat dari

285 film nasional yang terdaftar, genre drama mendominasi dengan 141 judul (49,5%), disusul horor sebanyak 87 judul (30,5%), film pendek 24 judul (8,4%), dokumenter 12 judul (4,2%), dan romance 6 judul (2,1%).

Data Badan Perfilman Indonesia (BPI) periode 2024, jumlah produksi film nasional mencapai 180 hingga 200 judul. Tren peningkatan ini, mencerminkan geliat industri perfilman mengalami peningkatan minat masyarakat terhadap film di Indonesia. Industri perfilman Indonesia masih menunjukkan potensi yang besar untuk terus berkembang. Berdasarkan data kementerian kebudayaan hingga 31 Desember 2025, jumlah penonton film Indonesia mencapai 80,27 juta penonton, meningkat dibandingkan tahun 2024, tercatat 80,21 juta penonton.

Cinepoint mencatat 151 film Indonesia tayang di bioskop pada 2024, dengan 63 horor, 54 drama, dan 18 komedi. Sebagian film drama menjadikan keluarga sebagai pusat cerita. *Home Sweet Loan* (2024), adaptasi novel, Almira Bastari karya Sabrina Rochelle Kalangie, menceritakan Kaluna, pekerja kantoran yang ingin punya rumah sendiri ditengah keluarga besar yang menjadikannya *sandwich generation* atau terjebak untuk menafkahi keluarganya. *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) mengangkat kehilangan sosok ibu bagi anak-anaknya, Pada 2025, ada *1 Kakak 7 Ponakan* yang bercerita tentang Moko yang harus mengasuh keponakan-keponakannya setelah kakak dan iparnya meninggal. Film lain yang mengangkat luka dan jarak antaranggota keluarga adalah *Mungkin Kita Perlu Waktu* (Mei 2025), tentang keluarga yang kian renggang setelah kepergian anak sulung, dan *Andai Ibu Tidak Menikah*

dengan Ayah (September 2025), yang mengangkat isu *fatherless* dan pengorbanan seorang ibu.

Film-film tersebut menunjukkan keluarga tetap menjadi ruang cerita yang dekat dengan pengalaman penonton, mulai dari beban ekonomi, kehilangan, hingga jarak antaranggota keluarga. Film keluarga lainnya yang dibalut dengan komedi, aksi dan humor persoalan rumah tangga pada tahun 2024-2025, yaitu *Modal Nekat* (2024), *GJLS: Ibuku Ibu-ibu* (2025), dan *Keluarga Super Irit* (2025). *Modal Nekat* menceritakan aksi perampokan dan balutan kisah keluarga yang mengungkap kesalahpahaman antarsaudara. *GJLS:Ibuku Ibu-Ibu*, film ini menyoroti relasi anak dan orang tua, konflik warisan, dan pernikahan kembali. *Keluarga Super Irit*, tentang keluarga yang menerapkan hidup hemat ekstrem.

Konsistensi tema keluarga dalam perfilman Indonesia menampilkan bahwa keluarga masih menjadi ruang penting dalam penyampaian pesan dan nilai-nilai sosial. Berbagai film keluarga menyajikan hiburan, hubungan antaranggota keluarga, penyelesaian konflik, serta pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (FilmIndonesia.co.id, 2026). Beberapa film bertema keluarga yang penulis teliti adalah film *Modal Nekat*, *GJLS: Ibuku Ibu-ibu*, dan *Keluarga Super Irit*.

Film *Modal Nekat*, drama komedi aksi Indonesia yang dirilis pada tahun 2024 dan disutradarai oleh Imam Darto. Film diproduksi oleh Starvision dan Pabrik Cerita ini telah mencapai lebih dari 835.197 penonton pada 2025. Durasi

118 menit, mengangkat kisah tentang hubungan tiga bersaudara, yaitu Saipul, Jamal, dan Marwan yang memiliki hubungan kurang harmonis dan sering terlibat konflik satu sama lain. Namun, kondisi berubah ketika ayah mereka jatuh sakit dan harus menjalani perawatan di rumah sakit dengan biaya yang tidak mampu mereka tanggung (Detik.com).

Jika *Modal nekad* berbicara tentang aksi dan kekompakan keluarga dalam menyelesaikan masalah, maka film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, menampilkan hubungan komunikasi antara seorang ayah dan anak laki-lakinya. Film yang disutradarai oleh Monty Tiwa, dirilis pada Juni 2025 dengan durasi 95 menit. Penontonnya tembus diangka 621.054 penonton selama penayangannya di bioskop. Film komedi keluarga ini mengisahkan Tyo (Bucek Depp) merupakan seorang pemilik usaha kos bersama ketiga putranya, yaitu Hifdzi (Hifdzi Khoir), Rigen (Rigen Ranelka), dan Rispo (Rispo Ananta). Ketiganya bergantung pada ayah mereka dan belum memiliki kemandirian yang memadai (Tempo.co).

Berbeda dengan kedua film sebelumnya, *Keluarga Super Irit* mengangkat tema keharmonisan dalam keluarga yang didasari oleh komunikasi. film drama komedi Indonesia ini diadaptasi dari komik korea selatan berjudul *Saving Family* karya Yim Chang-Ho. Film ini disutradarai oleh Danial Rifki, mengisahkan kehidupan keluarga Sukaharta yang menjalani gaya hidup hemat secara ekstrem dalam kehidupan sehari-hari (LSF, 2025). Namun, berbagai keterbatasan ekonomi yang dihadapi justru memunculkan dinamika komunikasi, perbedaan pandangan, serta konflik antaranggota

keluarga yang bisa diatasi satu sama lain. Film ini dirilis bulan Juni di bioskop dengan jumlah penayangan di bioskop mencapai 134.214 penonton.

Berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam film di Indonesia, beberapa penelitian terdahulu juga meneliti tentang komunikasi keluarga pada film. Ichwani & Adiprabowo (2023), *Peran Komunikasi Keluarga dalam Film “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang”* mengkaji peran komunikasi dalam hubungan keluarga yang ditampilkan dalam film “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang” melalui berbagai tanda dan penanda yang terdapat pada adegan-adegan film. Memahami makna komunikasi keluarga berdasarkan hasil pemaknaan yang diteliti pada film yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Mulya (2022), *“Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini,”* menunjukkan pola komunikasi keluarga yang bersifat monopoli dan dominasi orang tua dapat memicu konflik emosional antaranggota keluarga. Nasution (2025) dalam *Representasi Komunikasi Keluarga pada Film Home Sweet Loan, (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

Kajian mengenai komunikasi keluarga dalam film masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada satu film tertentu atau mengkaji aspek komunikasi yang berbeda. Penulis kali ini berupaya menganalisis komunikasi keluarga pada tiga film Indonesia periode 2024–2025, yaitu *Modal Nekat*, *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit*, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam perfilman Indonesia kontemporer.

Pemilihan film *Modal Nekat*, *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit* juga didasarkan pada perkembangan perfilman Indonesia yang menunjukkan dominasi genre drama dalam beberapa tahun terakhir. Data Lembaga Sensor Film (LSF) menunjukkan bahwa dari 285 film nasional yang dirilis pada tahun 2024, sebanyak 141 film atau 49,5% merupakan film bergenre drama, menjadikannya genre dengan jumlah produksi tertinggi di Indonesia. Kondisi tersebut mengungkapkan film drama masih menjadi salah satu genre yang banyak diproduksi dan diminati oleh masyarakat. Di antara beragam tema yang diangkat dalam film drama, konflik keluarga menjadi salah satu isu yang sering ditampilkan karena dekat dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Peneliti memilih ketiga film tersebut karena sama-sama mengangkat dinamika keluarga yang dipengaruhi oleh persoalan ekonomi dan finansial, namun menghadirkan bentuk konflik, karakter, struktur, serta pola komunikasi keluarga yang berbeda. Kesamaan tema dan perbedaan representasi komunikasi yang ditampilkan memungkinkan penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai komunikasi keluarga dalam film Indonesia periode 2024–2025.

Memahami suatu kerangka teoritis yang dimaknai dalam film, salah satu teori yang dapat digunakan adalah *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang dikemukakan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Koerner (Runtiko, 2021). Teori ini menjelaskan, setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda, yang memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi,

menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan dimensi antara orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*).

Bentuk komunikasi yang terjadi pada tiap dimensi diklasifikasikan ke dalam empat tipe pola. Setiap tipe menunjukkan karakteristik komunikasi yang berbeda dalam hal keterbukaan, kebebasan berpendapat, pengambilan keputusan, serta hubungan antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga. Keempat tipe tersebut meliputi keluarga konsensual keluarga pluralistik, keluarga protektif, dan keluarga laissez-faire. Penelitian juga menggunakan semiotika John Fiske sebagai pisau analisis karena media merefleksikan realitas, sekaligus mengonstruksi realitas melalui sistem tanda dan kode yang bekerja pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1990).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada, bagaimana komunikasi keluarga pada film Indonesia 2024-2025 ditampilkan pada film *Modal Nekat*, *GJLS: Ibuku: Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit?*

Agar penelitian lebih terarah, maka batasan masalah yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Orientasi percakapan (*conversation orientation*) komunikasi keluarga yang ditampilkan pada film *Modal Nekat*, film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*,

film Keluarga Super Irit dalam pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.

2. Orientasi kepatuhan (*conformity orientation*) komunikasi keluarga yang ditampilkan pada film *Modal Nekad*, *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit* dalam pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.

C. Tujuan Penelitian

Dari batasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan pada film *Modal Nekad*, *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit* dalam pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.
2. Menganalisis orientasi kepatuhan (*conformity orientation*) dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan pada film *Modal Nekad*, *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit* dalam pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan komunikasi massa, serta penerapan *Family Communication Patterns Theory*

(FCPT) dalam memahami pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film Indonesia, serta memperluas penggunaan teori semiotika John Fiske dalam mengkaji makna tanda, kode, dan representasi komunikasi keluarga yang ditampilkan melalui unsur visual, dialog, dan tindakan tokoh dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi keluarga dan kajian film dengan objek dan perspektif yang berbeda. Bagi masyarakat, mengenai pola komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film Indonesia dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun komunikasi yang lebih efektif di lingkungan keluarga. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi keluarga dan analisis film.

E. Penjelasan Judul

1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antaranggota keluarga, baik antara orang tua dan anak maupun sesama anggota keluarga lainnya, guna membangun hubungan, saling memahami, serta menyelesaikan masalah dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi dan penyampaian pesan antaranggota keluarga, seperti orang tua, anak, maupun saudara untuk membangun hubungan

emosional, menciptakan keharmonisan, serta menyelesaikan konflik dalam keluarga (Effendy, 2011).

2. Film di Indonesia

Film Indonesia semakin beragam dalam mengangkat tema cerita, termasuk tema keluarga yang sering menampilkan dinamika hubungan antaranggota keluarga, konflik, nilai-nilai kehidupan, serta proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Melalui cerita dan karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, film Indonesia mampu menjadi media untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Prabowo, 2020).

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi komunikasi keluarga, film sebagai komunikasi massa, semiotika serta kajian terdahulu yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai perbandingan dan penguat dalam menganalisis masalah.

BAB III : Metode Penelitian, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi

penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil observasi membahas tentang temuan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap komunikasi dalam adegan, visual, dan alur cerita dalam film *Modal Nekat*, *GJLS: Ibuku: Ibu-Ibu*, dan *Keluarga Super Irit* yang dianalisis mengenai komunikasi keluarga dengan *Family Communication Patterns Theory*, dari Fitzpatrick dan Koerner dan telaah adegan, dialog, cahaya, narasi melalui semiotika John Fiske.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

